

**OPTIMALISASI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM  
MENINGKATKAN KESADARAN KEWARGANEGARAAN  
SISWA SESUAI PROFIL PELAJAR PANCASILA  
DI SMAN 1 SULIKI**

Sonia<sup>1</sup>, Buchari Nurdin<sup>2</sup>, Azwar<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat<sup>1,2,3</sup>

<sup>1</sup>sa0404559@gmail.com,<sup>2</sup>bucharinurdin1@gmail.com,<sup>3</sup>makmurazwar@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study is motivated by the low level of civic awareness among students at SMAN 1 Suliki and the continued use of conventional teaching methods that do not actively involve students. This situation poses a challenge in realizing the Pancasila Student Profile, which emphasizes values such as collaboration, critical thinking, and social responsibility. The research aims to optimize project-based learning as a contextual and participatory approach to civic education. This qualitative research employed a descriptive method through observation, in-depth interviews, and documentation involving Civics teachers and Grade X students. Data were analyzed using the interactive model by Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results revealed that: (1) project-based learning was systematically designed by integrating values of the Pancasila Student Profile, including collaboration, independence, and critical reasoning; (2) its implementation showed fairly good results, marked by active student participation in school-based social campaigns, although some aspects were not yet optimal due to limited teacher readiness and students' need for more guidance; (3) supporting factors included school and teacher support, available learning media, and student collaboration, while inhibiting factors involved limited teacher training, time constraints, and lack of student experience in independent and group work. In conclusion, project-based learning contributed significantly to improving students' civic awareness, though continuous improvement is needed in teacher training, time management, and student mentoring to ensure more effective and comprehensive implementation.*

*Keywords: project-based learning, civic awareness, pancasila student profile*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kesadaran kewarganegaraan siswa di SMAN 1 Suliki serta masih dominannya penggunaan metode pembelajaran konvensional yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Kondisi ini menjadi tantangan dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yang menekankan pada nilai-nilai seperti gotong royong, berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial. Untuk mengatasi hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengoptimalkan pembelajaran

berbasis proyek sebagai pendekatan yang kontekstual dan partisipatif dalam pendidikan kewarganegaraan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif, melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru PPKn dan siswa kelas X. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) perancangan pembelajaran berbasis proyek telah dilakukan dengan sistematis melalui pengintegrasian nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis. 2) Dalam pelaksanaannya, pembelajaran berbasis proyek menunjukkan ketercapaian yang cukup baik, ditandai dengan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan proyek seperti kampanye social lingkungan sekolah. Namun, belum seluruh aspek terlaksana secara optimal. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek secara menyeluruh, dan sebagian siswa memerlukan bimbingan lebih intensif untuk memahami peran mereka dalam proyek. Selain itu, keterbatasan waktu dan beban kurikulum juga menjadi kendala dalam pelaksanaan proyek yang berkelanjutan. 3) Faktor pendukung pembelajaran meliputi dukungan dari pihak sekolah dan guru, tersedianya media pembelajaran, serta semangat kolaboratif dari siswa. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya pelatihan guru terkait metode proyek, keterbatasan alokasi waktu dalam jadwal pembelajaran, serta minimnya pengalaman siswa dalam bekerja secara mandiri dan berkelompok. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan pembelajaran berbasis proyek telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesadaran kewarganegaraan siswa, meskipun pelaksanaannya masih memerlukan optimalisasi dalam aspek pelatihan guru, manajemen waktu, dan pendampingan siswa. Perlu adanya strategi perbaikan berkelanjutan untuk memastikan pembelajaran ini dapat berjalan lebih efektif dan menyeluruh ke depannya.

**Kata Kunci:** pembelajaran berbasis proyek, kesadaran kewarganegaraan, profil pelajar pancasila

### **A. Pendahuluan**

Di SMAN 1 Suliki, upaya untuk meningkatkan kesadaran kewarganegaraan dapat dioptimalkan melalui pembelajaran berbasis proyek, yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), profil pelajar Pancasila mencakup enam dimensi, yaitu beriman dan bertakwa, mandiri,

bergotong royong, berpikir kritis, kreatif, dan berkebinekaan global. Melalui pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek, siswa diharapkan dapat lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab mereka sebagai warga negara.

Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman

langsung, di mana mereka dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks nyata. Penelitian Thomas (2000) menunjukkan Pembelajaran Berbasis Proyek dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan melibatkan siswa dalam proyek yang berkaitan dengan isu-isu kewarganegaraan, mereka tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan di SMAN 1 Suliki, yang berkomitmen untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi ( Misi SMAN 1 Suliki).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial dan politik di Indonesia masih tergolong rendah. Hanya sekitar 30% pemuda yang terlibat aktif dalam organisasi sosial dan politik (BPS, 2021). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inovatif dalam pendidikan kewarganegaraan, salah satunya melalui Pembelajaran Berbasis Proyek. Dengan menggunakan

metode ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami pentingnya peran mereka sebagai warga negara dan termotivasi untuk berkontribusi dalam masyarakat.

Contoh penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek di SMAN 1 Suliki dapat dilakukan melalui proyek yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial seperti kampanye lingkungan, penggalangan dana untuk bencana alam, atau diskusi tentang isu-isu kebangsaan. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar tentang kewarganegaraan, tetapi juga melatih keterampilan sosial dan kepemimpinan mereka. Penelitian Bell (2010) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek sosial cenderung memiliki tingkat empati dan kesadaran sosial yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis proyek sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan kesadaran kewarganegaraan siswa di SMAN 1 Suliki.

Optimalisasi Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menitikberatkan pada keterlibatan

aktif siswa dalam proses belajar melalui proyek nyata. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif siswa, yang sangat penting dalam konteks pendidikan modern. Menurut petunjuk Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengenai profil pelajar Pancasila, modul pembelajaran ini memungkinkan siswa menjadi lebih terampil dalam menghadapi tantangan global kontemporer.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran penting untuk membangun kesadaran dan keterampilan warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan berpartisipasi aktif. Program Pendidikan Kewarganegaraan (2019) menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan pemikiran kritis, kreativitas, dan keterampilan kolaborasi siswa. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan aspek penting dalam membentuk karakter dan kesadaran peserta didik sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan

kesadaran masyarakat yang baik. Dalam konteks pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya di SMA N 1 Suliki, pengembangan karakter siswa menjadi salah satu tujuan utama yang sejalan dengan visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah Pembelajaran Berbasis Proyek.

Penelitian Bell (2010) menunjukkan bahwa Pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga membantu siswa untuk lebih menyadari peran mereka sebagai warga negara yang aktif. Implementasi pembelajaran berbasis proyek yang efektif diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kesadaran kewarganegaraan siswa di SMA N 1 Suliki, sejalan dengan profil pelajar Pancasila yang menekankan pada nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana optimalisasi pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kesadaran kewarganegaraan siswa di SMA N 1 Suliki. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif serta memberikan rekomendasi bagi guru untuk mengimplementasikan Pembelajaran berbasis proyek secara optimal.

Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menekankan pentingnya pengembangan kesadaran kewarganegaraan, kreativitas, dan pemikiran kritis siswa. SMA Negeri 1 Suliki sebagai lembaga pendidikan mempunyai peran strategis untuk mengembangkan kesadaran kewarganegaraan siswa. Namun, masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan kemampuan kesadaran kewarganegaraan di kalangan pelajar, pembelajaran menjadi monoton dan tidak menarik serta ketidakmampuan dalam penggunaan teknologi dalam pengajaran. Pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kesadaran kewarganegaraan siswa. Dengan menggabungkan teori dan praktik, siswa dapat mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, dan

keterampilan meningkatkan kesadaran kewarganegaraan.

Berdasarkan observasi peneliti yang dilakukan di SMA N 1 Suliki Pembelajaran Berbasis Proyek yang dilakukan peneliti dengan guru PPKn ternyata adanya keterbatasan partisipasi aktif dalam kegiatan social dan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila. Observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional belum efektif dalam membangun karakter dan kesadaran tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merancang, melaksanakan dan menganalisis pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kesadaran kewarganegaraan siswa berdasarkan profil pancasila siswa SMA N 1 Suliki.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam proses pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kesadaran kewarganegaraan siswa. Lokasi penelitian adalah SMAN 1 Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota, yang dipilih karena telah menerapkan

pembelajaran berbasis proyek sesuai Profil Pelajar Pancasila. Subjek penelitian meliputi guru PPKn dan siswa kelas X.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat interaksi dan partisipasi siswa. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk mengetahui persepsi dan pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Dokumentasi berupa RPP, hasil proyek, dan catatan evaluasi guru digunakan untuk melengkapi data.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi penting, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, dan kesimpulan ditarik dengan melihat pola dan hubungan antar data yang diperoleh.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek

di SMAN 1 Suliki telah dirancang dengan baik oleh guru, khususnya dengan mengintegrasikan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, dan kemampuan bernalar kritis. Guru merancang MODUL pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan kontekstual yang mengangkat isu-isu sosial yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti lingkungan, kebersihan sekolah, dan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami konsep kewarganegaraan tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman langsung.

Dalam tahap pelaksanaan, pembelajaran berbasis proyek menunjukkan hasil yang cukup efektif. Siswa terlihat antusias dan terlibat aktif dalam kegiatan proyek, seperti kampanye kebersihan sekolah, pembuatan poster bertema hak asasi manusia, serta aksi sosial lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk bekerja sama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran terhadap tanggung jawab sosial. Meskipun demikian, implementasi belum sepenuhnya optimal. Beberapa guru masih

mengalami kendala dalam mengelola waktu dan aktivitas proyek secara menyeluruh, serta belum semua siswa mampu menjalankan peran mereka secara mandiri. Beberapa siswa juga memerlukan bimbingan lebih intensif dalam memahami tujuan dan tahapan pelaksanaan proyek.

Adapun faktor pendukung dalam pembelajaran ini meliputi dukungan penuh dari pihak sekolah, tersedianya fasilitas pembelajaran seperti ruang kelas yang memadai dan alat bantu visual, serta semangat kolaboratif dari para siswa. Selain itu, adanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa turut memperlancar pelaksanaan proyek. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat seperti kurangnya pelatihan guru mengenai pembelajaran berbasis proyek, keterbatasan waktu dalam kalender akademik, dan kurangnya pengalaman siswa dalam bekerja secara kelompok dan mengelola proyek secara mandiri. Faktor-faktor ini mengakibatkan beberapa proyek belum mencapai hasil maksimal sesuai dengan yang dirancang.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis proyek memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran

kewarganegaraan siswa. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial, siswa tidak hanya memahami materi kewarganegaraan secara konseptual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Namun, untuk mencapai efektivitas yang lebih tinggi, diperlukan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, pengelolaan waktu yang lebih baik, serta strategi pendampingan yang berkelanjutan kepada siswa.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran kewarganegaraan siswa yang selaras dengan nilai-nilai *Profil Pelajar Pancasila*. Perencanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis dengan langkah awal berupa asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan, minat, dan kesiapan siswa. Hasil asesmen tersebut digunakan guru untuk menyesuaikan materi serta metode pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai kewarganegaraan.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dirancang agar siswa dapat terlibat aktif dalam proses identifikasi isu-isu sosial di lingkungan sekitar, menyusun rencana aksi, hingga melakukan refleksi atas pengalaman belajar yang telah mereka jalani. Kegiatan proyek yang dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa telah mampu mengembangkan karakter positif seperti gotong royong, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, serta kecakapan berpikir kritis dan kreatif.

Faktor-faktor pendukung optimalisasi pembelajaran ini antara lain: fleksibilitas Kurikulum Merdeka, keterlibatan aktif siswa, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, serta kolaborasi antar guru dalam pelaksanaan proyek lintas mata pelajaran. Namun demikian, terdapat pula hambatan yang perlu mendapat perhatian, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya partisipasi sebagian siswa, serta kurangnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya pembelajaran berbasis proyek. Disimpulkan bahwa optimalisasi pembelajaran berbasis proyek memerlukan perencanaan yang

matang, pelaksanaan yang kontekstual, serta kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya, agar tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter sesuai *Profil Pelajar Pancasila* dapat tercapai secara maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Proyek dalam Meningkatkan Kesadaran Kewarganegaraan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 1-15.
- Al-tabany, R. (2020). Pembelajaran Berbasis Proyek: Strategi Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 35-50.
- Aktualisasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek oleh Suprpti (2023), yang membahas tentang implementasi pembelajaran berbasis proyek di sekolah penggerak.
- Bell, S. (2010). Pembelajaran Berbasis Proyek: keterampilan untuk Masa Depan. *The Clearing House: jurnal Strategi, Isu dan Ide Pendidikan*, 83(2), 39-43.
- Daryanto. (2009). Pembelajaran Berbasis Proyek: Strategi Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal*

- Pendidikan dan Pembelajaran, 6(1), 1-15. Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitria, M. R. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(3), 1-18. P21 (Kemitraan untuk Pembelajaran Abad 21). (2015). *Kerangka Kerja untuk Pembelajaran Abad 21*.
- Fadhilah, A., & Rahmawati, S. (2022). Pembelajaran Berbasis Proyek: Strategi Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 123-140. Sutopo, H. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kesadaran Kewarganegaraan Siswa SMA. Universitas Negeri Malang.
- Hamzah, M. R., et al. (2022). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kesadaran Kewarganegaraan Siswa di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 123-140. Trinenti, A. (2018). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handika, et al. (2022). Pembelajaran Berbasis Proyek: Konsep, Teori, dan Aplikasi. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 123-140. Wahyuni, S. (2019). Analisis Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Universitas Sebelas Maret.
- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2009). Pembelajaran Berbasis Proyek: Pengembangan Keterampilan Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 1-15.
- Hidayat, T., & Pratama, R. (2021). Pembelajaran Berbasis Proyek: Konsep, Teori, dan Aplikasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(2), 123-140.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Analisis Data Kualitatif*
- Mudlofir & Rusydiyah. (2017). Pembelajaran Berbasis Proyek: Strategi Meningkatkan Kualitas